

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI DENGAN STRATEGI MODELLING

Iskandar

Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221
E-mail: iskandar_iskandar@email.com

Abstract

This study aims to improve the ability to write descriptions for fifth-grade students of SD Inpres Pabbangiang Gowa Regency which includes the content of ideas, content organization, grammar, diction, and spelling. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The research subjects were students of class V in Pabbangiang Inpres Elementary School, Gowa Regency, totaling 43 students. Data collection techniques used are observation, interviews, and tests. The entire data obtained is analyzed through stages: data identification, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the results of the pre-action test in the description writing skills of fifth-grade students of Pabbangiang Inpres Elementary School in Gowa Regency which included aspects of the content of ideas, content organization, grammar, diction, and spelling were still lacking. After an action is taken through cycles I and II by applying the semantic mapping strategy in learning to write descriptions, the students' skills increase from the category of being very good. The final results of this study indicate that the application of modeling strategies can improve students' writing skills which include aspects of content ideas, content organization, grammar, diction, and spelling.

Keywords: Improvement, Modeling Description, Writing.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas V SD Inpres Pabbangiang Kabupaten Gowa yang meliputi isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas kelas V SD Inpres Pabbangiang Kabupaten Gowa yang berjumlah 43 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui tahap-tahap: identifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dalam keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas V SD Inpres Pabbangiang Kabupaten Gowa yang meliputi aspek isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan masih tergolong kurang. Setelah dilakukan tindakan melalui siklus I dan II dengan penerapan strategi pemetaan semantik dalam pembelajaran menulis deskripsi, maka keterampilan siswa meningkat dari kategori sedang menjadi baik sekali. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi modelling dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa yang meliputi aspek isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan.

Kata Kunci: Peningkatan, Menulis, Deskripsi Modelling.

PENDAHULUAN

Pengajaran di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan siswa untuk perkembangan selanjutnya. Selain itu, pengajaran tersebut harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang diperlukannya, bukan saja untuk berkomunikasi, melainkan juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya (Akhadiyah, dkk. 1992/1993: 11).

Kemampuan berbahasa mencakup empat keterampilan pokok, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan. Berdasarkan aktivitas menggunakannya keterampilan berbicara dan menulis adalah kemampuan produktif dan keterampilan menyimak dan membaca adalah kemampuan reseptif. Di lain pihak, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tertulis.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan suatu keterampilan yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Dalam kurikulum 1994 dikemukakan bahwa siswa hendaknya mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara lisan dan tertulis (Depdikbud, 1993: 14).

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan produk pembelajaran berkelanjutan yang perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak di sekolah dasar (SD). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan menulis di sekolah dasar merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis pada jenjang berikutnya. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu penyampaian pesan komunikasi dengan bahasa tulis sebagai alat dan mediana (Suparno, 2000: 3).

Dari definisi ini, maka dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Dengan keterampilan tersebut, siswa akan mengembangkan kreativitasnya dan juga dapat menggunakannya sebagai sarana yang berharga dalam berbagai cara untuk belajar. Selain itu, keterampilan menulis berguna juga untuk menggali informasi baru yang mereka dapatkan dengan baik dan dapat mengintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki (skemata) siswa (Burns, 1996:163).

Seperti halnya kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis dapat dicapai melalui latihan dan bimbingan yang intensif. Kegiatan menulis

tidak hanya membutuhkan aktivitas otak kiri dalam menghasilkan logika melainkan perlu menyelaraskan aktivitas otak kiri dan otak kanan (Rustan, 2017). Otak kanan berperan penting menghasilkan ide-ide baru, semangat dan emosi. Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara terus-menerus, tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kemampuan membaca. Penulis yang baik biasanya juga pembaca yang baik (Akhadiah, 1992/1993: 111).

Salah satu bentuk tulisan yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis deskripsi. Kata deskripsi berasal dari bahasa latin "describere" yang berarti menggambarkan atau memberikan sesuatu hal. Dari segi istilah deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Suparno, 2002: 45).

Temple dkk, (1988: 136) menyatakan bahwa pembaca wacana deskriptif mengharapkan penulis untuk menampilkan keunikan subjek atau tampilan karakteristik. Dengan demikian, hal pokok yang perlu dipahami siswa agar dapat menghasilkan tulisan deskripsi yang baik adalah bagaimana pembaca bagaikan menyaksikan potret yang sebenarnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ellis dkk. (1987: 175) menyatakan bahwa mendeskripsikan suatu objek melatih penulis pemula mengamati materi yang dikenal, mengumpulkan berbagai detil, mengorganisasikan, dan menyeleksi ide. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui pancaindera, yang disampaikan dengan kata-kata.

Meskipun telah disadari bahwa penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, dalam kenyataannya pengajaran keterampilan membaca dan menulis kurang mendapat perhatian Pelly (1992: 12) mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapat perhatian, baik dan para siswa maupun para guru. Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani sungguh-sungguh. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia para kurang memadai.

Badudu (1985: 4) berpendapat bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran menulis/mengarang dianaktirikan. Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis kurang memuaskan adalah

ketidaktertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis yang bersifat mekanis, hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Elbow dalam Tompkins (1991: 210) bahwa penekanan pada hal-hal yang bersifat mekanis membuat tulisan mati karena hal itu menghalangi gagasan siswa tercurah secara alami. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran menulis di sekolah dasar lebih banyak mengutamakan hasil menulis yang berupa tulisan dengan mengutamakan kebenaran tulisan dari sudut ejaan, tanda baca, struktur daripada bagaimana proses menulis itu sendiri yang merupakan basil kreativitas anak. Kenyataan demikian akan menyebabkan anak kurang tertarik dalam menulis dan akibatnya kemampuan menulis siswa rendah.

Badudu (1988: 8) mengatakan bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan menulis siswa tersebut ditandai oleh (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah, (2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia umumnya, dan pembelajaran menulis pada khususnya, (4) rendahnya kreativitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar mengajar menulis sedang berlangsung. Pandangan lain dikemukakan oleh Rofiuddin dan Zubdi (1999: 37) yang mengatakan bahwa sampai saat ini. penguasaan kemampuan baca tulis oleh SD masih jauh dari harapan. Keluhan tentang rendahnya kemampuan lulusan SD dalam hal baca-tulis terus dikumandangkan. Berbagai basil penelitian mendukung keluhan tersebut. upaya demi upaya telah dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan untuk mencari jalan keluarnya. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah peningkatan efektivitas pengajaran membaca dan menulis.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang SD mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satu kompetensi dasar yang diajarkan adalah menulis deskripsi. Kompetensi dasar menulis deskripsi adalah satu jenis tulisan yang isinya menggambarkan suatu objek, sehingga pembaca memperoleh kesan seolah-olah dapat melihat dan merasakannya. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah untuk menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal/imajinasi pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagaimana yang dialami secara fisik oleh penulisnya. Dalam wawancara dengan guru kelas V SD Inpres Pabangiang Kabupaten Gowa terungkap bahwa: (1) dalam pembelajaran yang dituntut orang tua adalah siswa dapat nilai rapor yang tinggi, sehingga guru banyak mengarahkan siswanya untuk menyelesaikan soal-soal ulangan, akibatnya kurang memperhatikan penilaian proses, (2) tugas mengarang lebih banyak dilaksanakan di rumah, sehingga siswa kurang mendapat bimbingan dalam menulis, (3) dalam

menilai karangan siswa guru cenderung pada banyaknya kata-kata dalam karangan, penilaian mengarah pada ejaan, tanda baca, dan penulisan huruf besar, (4) topik ditentukan siswa sendiri, dan (5) dalam pembelajaran guru belum pernah menampilkan model karangan secara utuh yang bisa di contoh oleh siswa.

Pendekatan kontekstual mempunyai beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut dapat dijadikan peneliti sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi di sekolah dasar dan memenuhi ciri-ciri dan karakteristik yang dituntut dalam penerapan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan.

Pembelajaran yang kontekstual memiliki acuan konsep mengajar dan belajar yang membantu guru dalam menghubungkan mata pelajaran (konten) dengan situasi nyata dan yang memotivasi siswa dalam menghubungkan pengetahuan dan menerapkan pengetahuannya itu dalam kehidupan sehari-hari (Suparno, 2001: 2). Salah satu komponen dari pembelajaran kontekstual adalah pemodelan (modeling). Modeling merupakan komponen penting dalam Contextual Teaching and Learning (Pendekatan Kontekstual). Modeling adalah peragaan, percontohan atau demonstrasi: dalam modeling guru memperagakan, memberi contoh dan mendemonstrasikan (Oka, 2002: 1).

Modeling diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar di sekolah dasar agar pembelajaran bahasa Indonesia itu berciri kontekstual. Modeling memiliki beberapa keunggulan, antara lain (1) siswa dapat secara langsung mengamati model yang ditampilkan, dan (2) siswa dapat mengkonstruksi model yang ada dengan daya nalar yang dimilikinya. Pembelajaran yang demikian, memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan pengalamannya yang nyata dan memanfaatkan pengalamannya dalam memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan strategi modeling, pembelajaran bahasa Indonesia dirancang dan dilaksanakan dengan penekanan bahwa pembelajaran itu dikontekskan dengan dan ke dalam situasi nyata sehingga diperoleh hasil belajar yang nyata pula melalui model-model yang ditampilkan oleh guru.

Modeling sebagai Strategi Pembelajaran

Modeling atau pemodelan merupakan komponen penting dalam pendekatan kontekstual. Kata lain untuk modeling adalah peragaan, percontohan, atau demonstrasi: dalam modeling guru memperagakan, memberi contoh, dan mendemonstrasikan (Oka, 2002: 1). Selaian dengan itu Priyatni (2002: 15) mengatakan bahwa modeling adalah kegiatan pembcrian model dengan tujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan,

mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar, atau melakukan apa yang kita inginkan agar siswa melakukannya. Sedangkan tujuan modeling ialah agar siswa mengetahui melihat, dan bisa melakukan dengan baik hal yang dicontohkan oleh si-pemodel (Oka, 2002: 1). Sebagai suatu strategi pembelajaran, modeling yang merupakan komponen Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mempunyai landasan berpikir (filosofis) konstruktivisme, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong (Nurhadi, 2002: 11). Menurut von Glaserfeld 1996 (dalam Suparno, 1997: 18) pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses konstruksi diperlukan kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.

Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman sangat penting karena pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi dengan pengalaman- pengalaman tersebut. Kemampuan membandingkan sangat penting untuk dapat menarik sifat yang lebih umum dari pengalaman-pengalaman khusus serta melihat kesamaan dan perbedaannya untuk dapat membuat klasifikasi dan membangun suatu pengetahuan.

Dengan strategi modeling siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan interaksi dengan lingkungan yang berupa kemampuan mengingat dan membandingkan pengalamannya dari model yang ditampilkan oleh guru. Model- model itu akan sangat berkesan apabila model yang ditampilkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, lingkungan anak, dan sesuai dengan dunia anak. Dengan demikian supaya model itu menarik, guru mesti memahami dunia anak didik yang meliputi kegemarannya, kesenangannya, dan benda-benda yang menarik bagi siswa.

Sebagai salah satu komponen pendekatan kontekstual, modeling mempunyai kaitan langsung dengan komponen lainnya, di antaranya adalah konstruktivisme. Menurut Latief (2002: 4) pembelajaran berbasis *constructivistic* memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pembelajaran *behavioristic* antara lain pada pembelajaran berbasis *constructivistik* siswa terlibat secara aktif dalam merancang, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran *behavioistic* siswa penerima informasi secara pasif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran konstruktivisme siswa terlibat secara aktif dalam merancang, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan strategi modeling juga diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual. Ini dimungkinkan karena modeling merupakan salah satu komponen pembelajaran kontekstual yang mempunyai landasan filosofis konstruktivisme.

Secara fungsional, suatu model ialah sembarang kumpulan stimulus yang tersusun sedemikian rupa, sehingga seorang pengamat dapat memetik sari dan berpengaruh pada informasi pokok yang dibawakan oleh peristiwa-peristiwa lingkungan tanpa pertama-tama berunjuk perbuatan yang kasat mata (Rosenthal dan Bandura, 1978: 622).

Dalam kehidupan sehari-hari individu menghadapi tiga jenis stimulus model yang berlain-lainan. Ketiganya diberikan Bandura (1971b) sebagai model hidup, model lambang, dan perian verbal atau pembelajaran.

Salah satu upaya mengefektifkan pembelajaran menulis menurut Gunning (1992), Myers dan Gray (dalam Northon dan Northon, 1994) adalah modeling (imitating writing sample). Dengan pemberian model, siswa membaca model tuisan, pada awalnya siswa menulis karangan dengan melakukan peniruan tetapi pada akhirnya siswa dapat menulis karangan deskripsi menurut model yang disusunnya sendiri. Dengan kata lain, pemberian model teks deskriptif pada tahap awal, bertujuan memfasilitasi dan menuntun siswa secara bertahap mencapai tingkat kemampuan menulis secara mandiri.

Baskoof (1975: 228) mengemukakan bahwa model karangan dapat menunjukkan kepada siswa „bagaimana mengembangkan sesuatu“ dan membantu siswa memperoleh perbendaharaan kata, frasa, kalimat yang diperlukan untuk, bagaimana menggambarkannya“. Berdasarkan uraian tersebut, pemberian model bacaan dalam pembelajaran menulis deskripsi sangat bermanfaat bagi siswa. Siswa dapat terbimbing untuk dapat mendeskripsikan sesuatu secara tertulis menurut model yang disusunnya sendiri.

Agar pemberian model teks dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat berfungsi secara efektif, maka teks bacaan perlu dipertimbangkan oleh guru, yakni aspek pemakaian kosakata yang dikenal, struktur kalimat yang sederhana, tema atau isi bacaan yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi modeling merupakan komponen dari pembelajaran kontekstual yang mempunyai prinsip-prinsip penerapan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut diadopsi dari prinsip penerapan pembelajaran kontekstual berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa. Prinsip-prinsip tersebut menurut (Nurhadi, 2003: 20-21) adalah: (1) merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa. (2) membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*interdependent learning groups*). (3) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*). (4) mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*), (5) memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa. (6) menggunakan teknik-teknik bertanya (*questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan (7) menerapkan penilaian autentik (*authentic assesment*).

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan ini dilakukan untuk menggambarkan dan mengamati proses belajar siswa kelas V SD Inpres Pabbangiang Kabupaten Gowa dengan menggunakan strategi modelling.

Data penelitian ini berupa data perencanaan, data pelaksanaan, data evaluasi, dan data hasil. Data penelitian itu diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dan tes dari setiap tindakan perbaikan penggunaan pembelajaran kontekstual dengan strategi modeling dalam pembelajaran menulis deskripsi bagi siswa kelas V SD Inpres Pabbangiang Kabupaten Gowa diteliti. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui bentuk tes akan dianalisis dengan statistik deskriptif, sedangkan data yang diperoleh dengan non tes akan dianalisis dengan mengadopsi analisis Miles dan Huberman (1992).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pemanfaatan strategi Modelling dalam meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi. Permasalahan pokok tersebut lebih khusus meliputi kompetensi menulis deskripsi meliputi penerapan: isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan strategi Modelling dalam meningkatkan pembelajaran deskripsi, dapat meningkatkan kompetensi menulis deskripsi meliputi: isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan.

Evaluasi keterampilan menulis yang difokuskan pada ketepatan isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan. Hal ini sejalan dengan prinsip utama keterampilan menulis yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 1995:89)

Hasil tes pratindakan menunjukkan bahwa kompetensi siswa dalam hal menulis deskripsi ketepatan isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan dalam menulis deskripsi sangat rendah. Hal ini yang menjadi barometer peneliti untuk mendapatkan sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan strategi Modelling dalam meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi, dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam hal menulis deskripsi meliputi: isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan.

Evaluasi keterampilan menulis yang difokuskan pada ketepatan: isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan, sejalan dengan prinsip utama evaluasi keterampilan menulis yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 1995:89).

Evaluasi keterampilan menulis yang difokuskan pada ketepatan: isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan, setelah dilakukan tindakan pertama dan kedua menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan karena dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam menulis deskripsi.

Hasil tes pratindakan menunjukkan bahwa ketepatan isi dalam menulis deskripsi masih tergolong kurang. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 0 atau (0%), kategori baik diperoleh 2 orang siswa (4,65%), kategori sedang diperoleh 6 orang siswa (13,95%), kategori kurang diperoleh 29 orang siswa (67,44%), dan kategori kurang sekali diperoleh 6 orang siswa (13,95%).

Hasil tes pratindakan menunjukkan bahwa organisasi isi dalam menulis deskripsi masih tergolong kurang. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 0 atau (0%), kategori baik juga dinyatakan 0 atau (0%), kategori sedang diperoleh 10 orang siswa (23,25%) kategori kurang diperoleh 17 orang siswa (39,53%), dan kategori kurang sekali diperoleh 16 orang siswa (37,20%).

Hasil tes pratindakan menunjukkan bahwa ketepatan tata bahasa dalam menulis deskripsi masih tergolong kurang. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 0 atau (0%), kategori baik diperoleh 1 orang siswa (2,32%),

kategori sedang diperoleh 1 orang siswa (2,32%), kategori kurang diperoleh 29 orang siswa (67,44%) dan kategori kurang sekali diperoleh 13 orang siswa (30,23%).

Hasil tes pratindakan menunjukkan bahwa ketepatan diksi dan ejaan dalam menulis deskripsi masih tergolong kurang. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 0 atau (0%), kategori baik juga dinyatakan 0 atau (0%), kategori sedang diperoleh 5 orang siswa (11,62%), kategori kurang diperoleh 27 orang siswa (62,79%) dan kategori kurang sekali diperoleh 11 orang siswa (25,58%).

Hasil tes siklus pertama menunjukkan bahwa ketepatan isi gagasan dalam menulis deskripsi masih tergolong kurang. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 3 atau (6,97%), kategori baik diperoleh 1 orang siswa (2,32%), kategori sedang diperoleh 13 orang siswa (30,23%), kategori kurang diperoleh 22 orang siswa (51,16%) dan kategori kurang sekali diperoleh 4 orang siswa (9,30%).

Hasil tes siklus pertama menunjukkan bahwa ketepatan organisasi isi dalam menulis deskripsi masih tergolong kurang. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 3 orang siswa (6,97%), kategori baik diperoleh 13 orang siswa (30,23%), kategori sedang diperoleh 4 orang siswa (9,30%), kategori kurang diperoleh 19 orang siswa (44,18%) dan kategori kurang sekali diperoleh 4 orang siswa (9,30%).

Hasil tes siklus pertama menunjukkan bahwa tata bahasa dalam menulis deskripsi masih tergolong kurang. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 5 orang siswa (11,62%), kategori baik diperoleh 1 orang siswa (2,32%), kategori sedang diperoleh 9 orang siswa (20,93%), kategori kurang diperoleh 24 orang siswa (55,81%), dan kategori kurang sekali diperoleh 4 orang siswa (9,30%).

Hasil tes siklus pertama menunjukkan bahwa ketepatan diksi dan ejaan menulis deskripsi masih tergolong kurang. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 8 orang siswa atau (18,60%), kategori baik diperoleh 5 orang siswa (11,62%), kategori sedang diperoleh 16 orang siswa (37,20%), kategori kurang diperoleh 9 orang siswa (20,93%) dan kategori kurang sekali diperoleh 5 orang siswa (11,62%).

Hasil tes siklus kedua menunjukkan bahwa ketepatan isi gagasan dalam menulis deskripsi tergolong sudah mengalami peningkatan atau berkategori baik. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 11 atau (25,58%), kategori baik diperoleh 11

orang siswa (25,58%), kategori sedang diperoleh 9 orang siswa (20,93%), kategori kurang diperoleh 12 orang siswa (27,90%) dan kategori kurang sekali diperoleh 0 orang siswa (0%).

Hasil tes siklus kedua menunjukkan bahwa organisasi isi dalam menulis deskripsi tergolong baik atau mengalami peningkatan. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 17 orang siswa (39,53%), kategori baik diperoleh 6 orang siswa (13,95%), kategori sedang diperoleh 7 orang siswa (16,27%), kategori kurang diperoleh 15 orang siswa (34,88%) dan kategori kurang sekali diperoleh 2 orang siswa (4,65%).

Hasil tes siklus kedua menunjukkan bahwa ketepatan tata bahasa dalam menulis deskripsi sudah bagus. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 10 orang siswa (23,25%), kategori baik diperoleh 16 orang siswa (37,20%), kategori sedang diperoleh 8 orang siswa (18,60%), kategori kurang diperoleh 9 orang siswa (20,93%) dan kategori kurang sekali diperoleh 0 orang siswa (0%).

Hasil tes siklus kedua menunjukkan bahwa ketepatan diksi dan ejaan dalam menulis deskripsi sudah tergolong baik. Untuk kategori baik sekali dinyatakan 14 atau (32,55%), kategori baik diperoleh 5 orang siswa (11,62%), kategori sedang diperoleh 21 orang siswa (48,83%), kategori kurang diperoleh 2 orang siswa (4,65%) dan kategori kurang sekali diperoleh 1 orang siswa (2,32%).

Berdasarkan hasil tes siklus kedua dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis deskripsi dengan menerapkan strategi Modelling dalam meningkatkan pembelajaran menulis yang deskripsi dilaksanakan pada siklus kedua yang meliputi keempat aspek isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, dan diksi, dan ejaan dapat dikuasai dengan baik oleh siswa yang dianggap bahwa penerapan strategi Modelling dalam pembelajaran menulis deskripsi dianggap sudah berhasil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi Modelling dalam meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap siklus mengalami peningkatan. Pembelajaran setiap unsur dalam menulis penting diberikan kepada siswa karena apabila siswa tidak menguasai unsur isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan tentu tentu siswa hasil tulisannya kurang memuaskan. Kesalahan pada penggunaan tanda baca, diksi dan struktur kalimat menyebabkan kerancuan kalimat yang berujung pada kesalahan penalaran (Rustan, 2016). Oleh karena itu, keempat unsur ini perlu dikuasai oleh setiap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa penerapan strategi Modelling dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis deskripsi

serta meningkatkan kompetensi siswa dalam hal keterampilan menulis. Keterampilan menulis deskripsi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena setiap jenis karangan menggunakan deskripsi, baik karangan narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi menggunakan deskripsi untuk menjelaskannya. Hal ini yang menjadi dasar utama kalau siswa ingin menjadi penulis yang baik dan berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil pratindakan tentang isi gagasan dalam menulis deskripsi masih tergolong kurang sekali hingga ke sedang. Setelah tindakan dilakukan dengan penerapan strategi modelling dalam meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi menunjukkan adanya peningkatan kategori sedang hingga baik sekali.

Hasil tes pratindakan tentang organisasi isi dalam menulis deskripsi masih tergolong sangat kurang hingga sedang. Setelah tindakan dilakukan penerapan strategi modelling dalam meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi menunjukkan adanya peningkatan kategori sedang hingga baik sekali.

Hasil tes pratindakan tentang tata bahasa dalam menulis deskripsi masih tergolong masih kurang hingga sedang. Setelah tindakan dilakukan penerapan strategi modelling dalam meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi menunjukkan adanya peningkatan kategori sedang hingga baik sekali.

Hasil tes pratindakan tentang diksi dan ejaan dalam menulis deskripsi masih tergolong masih kurang sekali hingga sedang. Setelah tindakan dilakukan penerapan strategi modelling dalam meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi menunjukkan adanya peningkatan kategori sedang hingga baik sekali.

Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi modelling dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis deskripsi yang meliputi ketepatan isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiyah M.K, Sabarti; Arsjad, Maidar G; Ridwan, Sakura H; Z.F, Zulfahnur: dan U.S. Mukti. 1992/1993. Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

- Badudu, JS. 21 Oktober 1985. Pelajaran Mengarang Dianaktirikan. Kompas. Hlm.4
- Bakri, Masykuri. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang. Cleary. Linda Miller dan Linn, Michael D. 1993. Linguistics for Teachers. New York: McGraw-Hill.
- Depdikbud. 1993. Kurikulum Pendidikan Dasar. Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP. Sekolah Dasar. Jakarta. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Dasar. Proyek Peningkatan Mutu SD, TK dan SLB Jakarta.
- Marahimin, Ismail. 2001. Menulis Secara Populer. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Marzano, Robert J. 1922. Dimensions of Thinking. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Moleong, Lexi J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhadi. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (CTL) Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: U1f Press.
- Oka, Monica, D.D. 2002. Modeling. Makalah. Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Rofi"uddin, Ahmad dan Zubdi, Darmiyati. 1998/1999. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal. Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project).
- _____. 1998. Rancangan Penelitian Tindakan. Makalah disajikan pada Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan VII tahun 1998/1999. Depdikbud. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang
- _____. 2002. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rustan, E. (2016). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Hukum Pada Putusan Perkara Ekonomi Syariah Pengadilan Agama Makassar. *Al Amwal*, 1(2), 166–176.
- Rustan, E. (2017). Learning Creative Writing Model Based on Neurolinguistic Programming. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 3(2), 13–29. <https://doi.org/10.21009/IJLECR.032.02>
- Suparno dan yunus, M. 2002. Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Temple, Charles; Nathan, Ruth; Burris; Nancy; dan Tempel, Frances.1988. The

Beginnings of Writing. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon

Tompkins, Gail E. 1993. Teaching Writing: Balancing Process and Product. New York: Mac Millian Publishing.

Syafi'ie, Imam. 1988. Retorika dalam Menulis. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.